BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana sistematis yang disusun peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terarah. Menurut Creswell (2014), desain mencakup strategi, metode, serta prosedur pengumpulan dan analisis data yang menjadi panduan dalam menjalankan penelitian secara terorganisir dan konsisten. Dengan perencanaan yang matang, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Korea, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya tingkat kecemasan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi aktual yang dialami mahasiswa, berdasarkan data kuantitatif dari kuesioner yang disebarkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Korea, faktor afektif seperti kecemasan memegang peranan penting dalam keberhasilan komunikasi lisan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz et al. (1986) untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara mahasiswa. Instrumen ini mencakup beberapa aspek seperti komunikasi, rasa percaya diri, serta kecemasan saat berbicara di depan kelas.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kecemasan secara keseluruhan, serta untuk melihat pola-pola tertentu yang berkaitan dengan faktor penyebabnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana mahasiswa mengalami kecemasan berbicara, serta memberikan dasar

Nabila Fithriandina Syafira, 2025
TINGKAT DAN FAKTOR KECEMASAN BERBICARA BAHASA KOREA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA KOREA TINGKAT MENENGAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih suportif dan adaptif terhadap kebutuhan afektif mahasiswa.

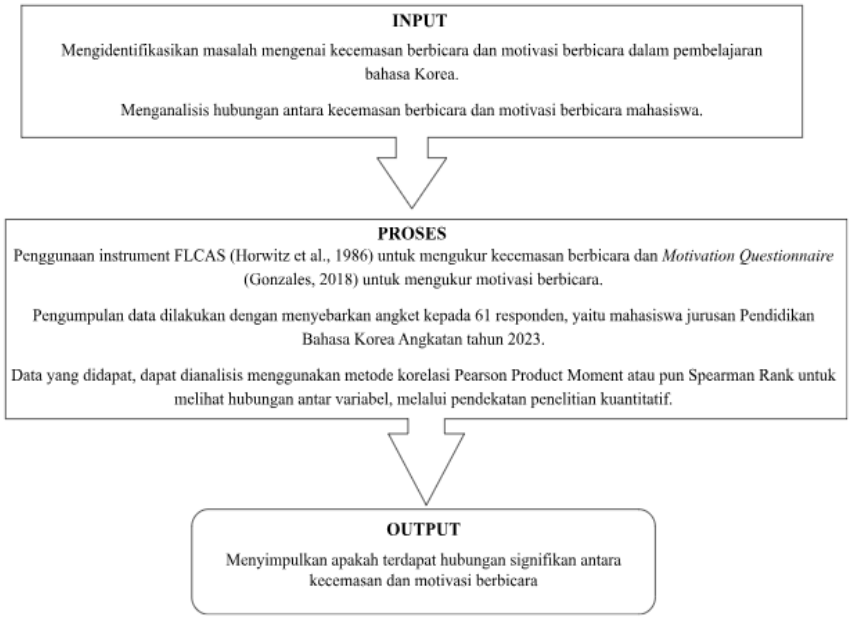

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Tempat, Waktu, Populasi, dan Sampel

3.2.1 Tempat dan Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, tepatnya di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Studi Pendidikan Bahasa Korea. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi penelitian dengan konteks akademik yang ada di fakultas tersebut, yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang studi bahasa Korea. Dengan fokus pada program studi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih spesifik mengenai kecemasan berbicara dalam bahasa Korea, yang menjadi fenomena penting di kalangan mahasiswa. Selain itu, lingkungan kampus menyediakan akses yang mudah kepada responden yang terlibat dalam penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara efisien dan valid.

3.2.2 Populasi

Populasi dalam penelitian merujuk kepada keseluruhan unit yang memiliki karakteristik sama dan relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tidak jauh berbeda dengan Sugiyono, menurut Kumar (2020) populasi adalah kelompok individu yang memenuhi serangkaian kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Selain itu, Creswell (2014) mendefinisikan bahwa populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan yang dapat dipelajari dalam suatu penelitian. Populasi mencakup keseluruhan entitas yang diinginkan peneliti, maupun populasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Sedangkan, menurut Ary, Jacobs, dan Sorensen (2019) menerangkan jika populasi adalah sebuah kelompok atau kategori subjek yang menjadi perhatian dalam penelitian. Mereka menekankan bahwa populasi bukan hanya terbatas pada individu, tetapi juga bisa berupa fenomena atau objek yang relevan dengan penelitian tertentu. Pada intinya, populasi merupakan proses pengambilan sampel dari sekumpulan objek penelitian yang berada pada satu kategori yang sama pada suatu penelitian. Di mana nantinya peneliti akan menggunakan berbagai metode untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili karakteristik populasi secara akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti berencana akan melakukan eksperimen kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea (PBK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun kedua pada periode tahun ajaran 2024/2025 yang telah mengikuti mata kuliah 말하기 쓰기 4, yang berjumlah 72 mahasiswa. Terbagi menjadi 2 kelas yaitu, kelas A berjumlah 50 mahasiswa dan kelas B berjumlah 22 mahasiswa.

3.2.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan metode tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi dalam sebuah penelitian. Penggunaan sampel membuat peneliti untuk melakukan penelitian lebih efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini dikarenakan peneliti tidak perlu mengumpulkan seluruh data dari seluruh populasi yang ada, tetapi hanya sebagiannya saja. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebuah sampel yang baik harus representatif, yang artinya sampel memiliki karakteristik yang sama seperti populasi (Sugiyono, 2022). Sementara, menurut Arikunto (2019) pengambilan sampel dilakukan agar menghindari kekurangan sumber daya. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang diambil pun harus memadai agar hasil dari penelitian dapat dijustifikasi secara akurat. Pemilihan sampel bisa dilakukan dengan berbagai metode. Contohnya seperti *random sampling, stratified sampling,* atau *purposive sampling,* tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik populasi.

Adapun cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan menghitung ukuran sampel dari suatu populasi dengan tingkat ketelitian atau *margin of error tertentu.* Slovin memberikan pendekatan untuk menentukan jumlah sampel yang representatif. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$\mathrm{n} = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

e : *Margin of error*

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 72 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea (PBK) Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI) tahun kedua pada periode tahun ajaran 2024/2025 yang telah mengikuti mata kuliah 말하기 쓰기 4, sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (e = 0.05). Perhitungan menunjukkan bahwa ukuran sampel yang dibutuhkan adalah:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi (dalam kasus ini, 72 mahasiswa)

e : Tingkat kesalahan yang diinginkan (biasanya 5% atau 0.05)

$$n = \frac{72}{1 + 72(0.05)^2} = \frac{72}{1.18} \approx 61$$

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 61 mahasiswa sebagai sampel. Pemilihan sampel difokuskan pada satu kelas untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti lebih mudah mengelola variabel, meminimalkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi temuan, serta mengeksplorasi kecemasan berbicara secara lebih spesifik. Selain menghemat waktu dan sumber daya, pemusatan sampel pada satu kelas juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika serta karakteristik dalam konteks yang terfokus.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam memperoleh data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti angket, wawancara, observasi, tes, atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang disebarkan melalui Google Form, kemudian hasilnya akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

Angket yang digunakan bertujuan untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Korea. Penyusunan angket ini mengadaptasi dan memodifikasi butir-butir dari *Foreign Language*

Classroom Anxiety Scale (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz et al. (1986), agar sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Korea dan karakteristik responden penelitian ini.

Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skor dari setiap pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total kecemasan berbicara dari masing-masing responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara yang dimiliki responden. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi tingkat kecemasan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tabel 3. 1 Kisi - Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Skala Pengukuran (Likert)			
			STS	TS	S	SS
			1	2	3	4
Kecemasan Berbicara	Ketidakmampuan menguasai struktur, intonasi, ataupun kalimat bahasa Korea secara utuh yang menyebabkan kecemasan saat harus berbicara.	5, 8, 13, 14				
	Tekanan dari lingkungan formal menyebabkan hambatan dalam berbahasa Korea.	3, 7, 11, 16				
	Perasaan bahwa mahasiswa lain lebih pandai dalam berbicara bahasa Korea.	2, 4, 9				
	Ketakutan akan lupa atau kesalahan	1, 6, 10, 12, 15				

	sehingga menimbulkan nilai negatif oleh dosen atau teman sekelas saat berbicara bahasa Korea dapat muncul.					

3.4 Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen sangat menentukan akurasi dan keandalan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, uji coba instrumen menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa setiap butir dalam angket dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara valid dan konsisten. Menurut Arikunto (2019), uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian telah sesuai dengan karakteristik responden serta memiliki keandalan dan validitas yang memadai sebelum diterapkan pada populasi penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berbentuk skala Likert, yang terdiri dari pernyataan-pernyataan terstruktur untuk mengukur kecemasan berbicara (mengacu pada FLCAS oleh Horwitz et al., 1986). Sebelum disebarkan kepada sampel utama, angket tersebut diuji cobakan kepada sekelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian, oleh karena itu terpilih 11 mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa namun tidak termasuk dalam sampel penelitian utama, guna melihat sejauh mana butir-butir pernyataan berfungsi secara optimal.

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir dalam angket benar-benar mengukur aspek-aspek yang berkaitan dengan tingkat dan faktor-faktor kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Korea. Proses validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk menilai kelayakan masing-masing item berdasarkan kesesuaiannya terhadap konstruk yang diukur. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dengan nilai ambang $\geq 0{,}6$ untuk menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya dan konsisten

(Sugiyono, 2022). Hasil dari uji coba ini menjadi dasar dalam menyempurnakan instrumen, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi afektif mahasiswa secara akurat.

3.4.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2019), validitas merupakan suatu pengukuran terhadap sebuah instrumen guna melihat sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur indikator yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa sebuah instrumen dapat mengukur secara akurat variabel yang hendak diukur. Dalam konteks ini, validitas terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah :

1. **Validitas isi (*content validity*)**, diuji melalui konsultasi dengan ahli di bidang pendidikan bahasa Korea dan psikologi pendidikan. Para ahli diminta mengevaluasi kelayakan dan kesesuaian butir-butir angket kecemasan berbicara berdasarkan teori FLCAS. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pernyataan-pernyataan dalam kuesioner telah mencakup seluruh aspek penting yang mencerminkan konstruk kecemasan berbicara secara menyeluruh, tekanan lingkungan belajar dan rasa takut akan penilaian negatif.
2. **Validitas konstruk (*construct validity*)**, dilakukan untuk memastikan apakah butir-butir dalam angket secara konsisten mencerminkan struktur teoritis dari kecemasan berbicara. Dalam proses ini, dilakukan pengelompokan butir-butir berdasarkan kesamaan makna dan tema, untuk melihat apakah masing-masing item sudah tergabung dalam dimensi yang sesuai, seperti kecemasan saat berbicara di depan umum, rasa takut membuat kesalahan, dan perasaan tertekan saat harus tampil secara spontan. Langkah ini dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen memiliki struktur yang sesuai dengan konsep teoritis kecemasan berbicara yang menjadi dasar penelitian.

3. **Validitas kriteria (*criterion validity*)**, dicapai dengan membandingkan hasil pengisian angket dengan perilaku nyata mahasiswa dalam konteks kelas bahasa Korea. Peneliti memperhatikan sejauh mana pernyataan dalam angket selaras dengan situasi atau gejala yang ditunjukkan oleh mahasiswa saat harus berbicara di kelas. Jika respons dalam angket mencerminkan kecenderungan atau pengalaman yang juga tampak dalam aktivitas belajar, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap kondisi afektif yang sedang diteliti.

Setelah dilakukan penilaian berdasarkan ketiga jenis validitas tersebut, langkah selanjutnya adalah menguji validitas empiris untuk memastikan bahwa setiap butir dalam angket benar-benar merepresentasikan konstruk kecemasan berbicara. Pengujian dilakukan secara statistik dengan mengukur sejauh mana setiap item memiliki kekuatan diskriminasi terhadap keseluruhan instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian menggunakan rumus korelasi item-total, ditemukan bahwa tidak semua item memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan. Uji validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur indikator yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Dari total 33 butir pernyataan mengenai tingkat kecemasan berbicara yang diuji melalui piloting test, sebanyak 16 item dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas batas minimal 0,3. Dengan demikian, seluruh item tersebut dinilai layak dan dapat digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Berikut merupakan detail hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas

No	Item Pernyataan	*Item-Total Correlation*	Hasil Uji Validitas
1.	Saya merasa takut ketika tidak memahami apa yang dikatakan dosen dalam bahasa Korea.	0.388	Valid
2.	Saya terus berpikir bahwa mahasiswa lain lebih pandai dalam bahasa Korea dibanding saya.	0.357	Valid
3.	Saya khawatir dengan konsekuensi jika gagal di kelas bahasa Korea.	0.425	Valid
4.	Saya merasa malu jika harus secara sukarela menjawab di kelas bahasa Korea.	0.358	Valid
5.	Saya kesal jika tidak mengerti bagian mana yang dikoreksi oleh dosen.	0.374	Valid
6.	Meskipun saya sudah mempersiapkan diri dengan baik, saya tetap merasa cemas terhadap kelas bahasa Korea.	0.554	Valid
7.	Jantung saya berdebar saat tahu akan dipanggil di kelas bahasa Korea.	0.507	Valid
8.	Semakin saya belajar untuk ujian bahasa Korea, semakin saya merasa bingung.	0.438	Valid
9.	Saya selalu merasa bahwa mahasiswa lain berbicara bahasa Korea lebih baik daripada saya.	0.432	Valid
10.	Saya merasa sangat canggung saat berbicara bahasa Korea di depan teman mahasiswa lain.	0.456	Valid
11.	Saya merasa lebih tegang dan gugup di kelas bahasa	0.404	Valid

	Korea dibanding kelas lainnya.		
12.	Saya merasa gugup dan bingung saat berbicara di kelas bahasa Korea.	0.468	Valid
13.	Saya gugup jika tidak memahami setiap kata yang dikatakan dosen bahasa Korea.	0.461	Valid
14.	Saya merasa kewalahan dengan banyaknya aturan yang harus dipelajari untuk berbicara dalam bahasa Korea.	0.431	Valid
15.	Saya takut siswa lain akan menertawakan saya saat saya berbicara bahasa Korea.	0.567	Valid
16.	Saya merasa gugup jika dosen bahasa Korea memberikan pertanyaan yang belum saya persiapkan.	0.403	Valid

3.4.2 Uji Reliabilitas

Berpacu pada pernyataan Ghozali (2011), reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana hasil suatu instrumen bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Artinya, jika instrumen yang sama digunakan dalam kondisi yang serupa, maka hasil yang diperoleh pun seharusnya tidak berubah secara signifikan. Oleh karena itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya.

Salah satu metode yang umum digunakan dalam menguji reliabilitas instrumen adalah *Cronbach Alpha*. Metode ini digunakan untuk mengukur reliabilitas internal, yakni konsistensi antar-item dalam satu instrumen. Semakin tinggi nilai *Cronbach Alpha* (mendekati 1), maka semakin tinggi pula konsistensi internal dari

butir-butir dalam kuesioner. Nilai ideal yang menunjukkan reliabilitas yang baik umumnya berada di atas 0,70.

Dalam konteks penelitian ini, *Cronbach Alpha* digunakan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner secara konsisten mengukur konstruk kecemasan berbicara dan motivasi berbicara. Setelah seluruh item dinyatakan valid, maka pengujian reliabilitas menjadi langkah penting berikutnya untuk menjamin kualitas instrumen. Menurut Abdurrahman Muhidin dan Somantri (2011:60), instrumen dikatakan reliabel jika nilai r ≥ 0,60. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan dalam pengumpulan data utama. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai Cronbach's Alpha:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir item (33)

σ^2_i = varians tiap item (29.230)

σ^2_t = varians total skor (157.839)

$$r_{11} = \frac{33}{32}\left(1 - \frac{29.230}{157.839}\right)$$

$$r_{11} = 1.03125\,(1 - 0.1852)$$

$$r_{11} = 1.03125 \times 0.8148$$

$$r_{11} \approx \boxed{0.840}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner, mulai dari pernyataan pertama hingga pernyataan

terakhir, telah diuji reliabilitasnya menggunakan rumus reliabilitas internal *Cronbach Alpha*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai sebesar 0,840, yang berada di atas batas minimum reliabilitas instrumen sebesar 0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Oleh karena itu, seluruh item dalam kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh peneliti sejak perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian. Menurut Creswell (2014), prosedur penelitian mencakup proses identifikasi masalah, pemilihan desain, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil. Prosedur ini penting agar proses penelitian berjalan secara terstruktur dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat dan faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara bahasa Korea pada mahasiswa, prosedur dibagi menjadi tiga tahap utama: tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

3.5.1 Tahap Awal

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan fenomena kecemasan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Korea.
2. Melakukan kajian teori dan studi pustaka guna memperoleh kerangka konseptual mengenai kecemasan berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
3. Menyusun instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert, yang disesuaikan dari *kuesioner Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) oleh Horwitz et al. (1986).
4. Melaksanakan uji coba instrumen (piloting test) untuk memastikan validitas dan reliabilitas item pernyataan sebelum digunakan pada sampel utama.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

1. Menentukan subjek penelitian, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah, dengan menggunakan teknik purposive sampling.
2. Menyebarkan angket secara daring kepada responden sesuai dengan ketentuan dan etika penelitian yang berlaku.
3. Mengumpulkan data hasil pengisian angket untuk dianalisis.
4. Melakukan analisis deskriptif terhadap data guna mengetahui tingkat kecemasan serta faktor-faktor yang memengaruhinya, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

3.5.3 Tahap Akhir

1. Menafsirkan hasil analisis data untuk memahami karakteristik tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dan faktor-faktor penyebabnya.
2. Melakukan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan dan penelitian terdahulu.
3. Menyusun laporan akhir penelitian dalam bentuk skripsi sesuai format akademik yang berlaku.
4. Menyampaikan hasil penelitian kepada pihak yang berkepentingan, seperti dosen pembimbing, program studi, atau untuk publikasi ilmiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Menurut Arikunto (2019), analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja yang sesuai..

Langkah pertama dalam proses analisis adalah pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner kecemasan berbicara yang telah disadur

dan disesuaikan dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) oleh Horwitz et al. (1986). Setelah data terkumpul, dilakukan pengecekan kelengkapan dan kevalidan data untuk memastikan tidak terdapat nilai kosong atau jawaban tidak sah.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksud dalam konstruk kecemasan berbicara. Kemudian, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan tersebut konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang sama.

Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk melihat intensitas atau kecenderungan umum dari tingkat kecemasan, serta mengelompokkannya berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, seperti tekanan lingkungan belajar, ketakutan terhadap penilaian negatif, kecemasan komunikasi, dan sebagainya. Proses analisis data yang telah dikumpulkan dari kuesioner diolah dalam bentuk persentase bobot, kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Proses perhitungan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Total Skor: Jumlah responden yang memilih setiap kategori dikalikan bobot masing-masing kategori jawaban.
b. Skor Ideal: Skor maksimum dikalikan jumlah pernyataan dan banyak responden.
c. Persentase Bobot: Total skor dibagi skor ideal, lalu dikalikan 100%.
d. Kriteria Kategori ditentukan melalui kelas interval sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Persentase Bobot

No	Persentase	Kategori
1	25% – 43.75%	Sangat Rendah
2	> 43.75% – 62.50%	Rendah
3	> 62.50% – 81.25%	Tinggi
4	> 81.25% – 100%	Sangat Tinggi

Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau software sejenis. Hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, menguji hipotesis, serta memberikan gambaran tentang seberapa tinggi tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, termasuk faktor-faktor apa saja yang paling dominan menyebabkannya.